



Analisis Struktur Kinerja dan Kluster Unggulan di Wilayah Kabupaten dan Kota

Nadya Nur Habibah¹, Muhammad Yasin²

^{1,2} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas 17 Agustus Surabaya

Email: nanadyanad99@gmail.com¹, yasin@untag-sby.ac.id²

Alamat: Jln. Semolo Waru No.45, Surabaya 60119, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nanadyanad99@gmail.com

Abstract. The development of small and medium enterprises (SMEs) and household industries is often regarded as the economic foundation of a region. However, much of the existing research in Indonesia remains focused on quantitative descriptive analysis, while providing limited attention to spatial dynamics and interregional disparities. This study aims to critically evaluate the spatial distribution patterns of SMEs and household industries at the regency and city levels, with particular emphasis on clustering tendencies, unequal distribution, and their relationships with regional characteristics. A spatial analysis approach is employed to identify spatial autocorrelation and industrial clustering patterns, which is complemented by a structural analysis of infrastructure availability, market accessibility, and regional institutional capacity. The findings indicate that the distribution of SMEs and household industries is not geographically random, but rather forms clusters that are predominantly concentrated in areas with higher levels of accessibility and economic activity. This condition reflects spatial inequality that may exacerbate development disparities between regencies and cities. Furthermore, the results reveal that uniform industrial development policies are insufficient to accommodate the diverse spatial characteristics across regions. Therefore, this study underscores the importance of formulating spatially informed and context-sensitive policies for the development of SMEs and household industries in order to promote more balanced and sustainable regional industrial development.

Keywords: Small and medium enterprises (SMEs); Household industries; Spatial inequality; Industrial clustering.

Abstrak. Perkembangan sektor usaha kecil dan menengah serta industri rumah tangga sering kali dianggap sebagai fondasi ekonomi suatu daerah. Namun, banyak riset di Indonesia masih berfokus pada analisis deskripsi kuantitatif, dan kurang memberikan perhatian pada dinamika spasial serta ketidakseimbangan antara daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk secara kritis mengevaluasi pola distribusi spasial usaha kecil dan menengah serta industri rumah tangga di tingkat kabupaten dan kota, dengan menekankan kecenderungan pengelompokan, ketidakmerataan distribusi, serta hubungan dengan karakteristik wilayah. Metode analisis spasial diadopsi untuk mengenali autokorelasi spasial dan pola kluster industri, yang dipadukan dengan analisis struktural mengenai faktor infrastruktur, akses pasar, dan kapasitas kelembagaan daerah. Temuan analisis menunjukkan bahwa distribusi usaha kecil dan menengah serta industri rumah tangga tidak bersifat acak menurut geografi, melainkan membentuk kluster yang cenderung terkonsentrasi di daerah dengan tingkat aksesibilitas dan aktivitas ekonomi yang tinggi. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakmerataan spasial yang dapat memperparah perbedaan pembangunan antara kabupaten dan kota. Selain itu, hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebijakan pengembangan industri yang seragam belum sepenuhnya dapat mengakomodasi karakteristik spasial yang bervariasi antar wilayah. Dengan demikian, penelitian ini menekankan perlunya penyusunan kebijakan pengembangan usaha kecil menengah dan industri rumah tangga yang didasarkan pada pendekatan spasial dan kontekstual untuk memajukan pemerataan pembangunan industri daerah secara berkelanjutan.

Kata kunci: 5 Usaha kecil dan menengah; Industri rumah tangga; Ketimpangan spasial; Kabupaten dan kota.

1. LATAR BELAKANG

Usaha kecil dan menengah (UKM) serta industri rumahan (IR) punya peran besar dalam memajukan ekonomi di suatu daerah, karena mereka menciptakan pekerjaan, menaikkan penghasilan warga, dan membuat fondasi ekonomi lokal makin kuat. Di banyak tempat, UKM dan IR bukan cuma mendukung kegiatan ekonomi warga, tapi juga jadi alat penting buat

mengurangi kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Makanya, memajukan sektor ini sering kali jadi fokus utama dalam rencana pembangunan daerah.(Todaro & Smith, 2020; Badan Pusat Statistik, 2023)

Akan tetapi, perkembangan UKM dan IR di berbagai wilayah tidak selalu sama rata. Banyak hal seperti lokasi, fasilitas yang ada, cara menjangkau pasar, dan kemampuan pemerintah setempat menyebabkan perbedaan dalam sebaran serta performa UKM dan IR antar daerah. Meski begitu, kebanyakan penelitian di Indonesia masih fokus pada angka dan deskripsi saja, misalnya berapa banyak usaha atau kontribusi ke PDRB, tanpa melihat bagaimana kegiatan UKM dan IR tersebar di tempat yang berbeda dan bagaimana pola sebaran itu menciptakan kelompok usaha atau ketimpangan antar wilayah. (Richardson, 1977; Capello, 2011)

Cara pandang yang mengabaikan letak geografis bisa membuat pemahaman tentang masalah pengembangan UKM dan IR jadi kurang utuh. Usaha yang berkumpul di lokasi tertentu dapat membentuk kelompok ekonomi yang maju pesat, namun di sisi lain, ini juga bisa memperburuk jurang pembangunan antara wilayah pusat dan pinggiran. Jika analisis wilayahnya kurang pas, rencana pengembangan UKM dan IR cenderung dibuat seragam, sehingga kurang cocok dengan ciri khas dan keperluan masing-masing daerah.

Dalam kondisi tersebut, mengkaji tata letak spasial adalah cara penting guna mengerti bagaimana bisnis kecil dan pabrik rumahan menyebar di lingkup lokal maupun perkotaan. Lewat penentuan keterkaitan lokasi bersama pola kumpulan industri, analisis spasial bisa membongkar relasi antar wilayah serta komponen dasar yang memengaruhi pemusatan bisnis, contohnya prasarana, jangkauan pasar, dan kapasitas lembaga setempat. Pendekatan ini menunjang pembentukan aturan yang lebih cocok dengan situasi dan berlandaskan lokasi.

Mengacu pada keterangan sebelumnya, kajian ini bertujuan menguji secara mendalam pola persebaran usaha kecil serta industri rumahan di tingkat lokal dan kota. Diharapkan riset ini dapat menyumbang ilmu untuk memperkaya kajian pengembangan usaha kecil yang berorientasi lokasi, serta memberi manfaat nyata bagi pemda dalam merancang kebijakan yang lebih ampuh, merata, dan lestari untuk pertumbuhan usaha kecil serta industri rumahan.

2. KAJIAN TEORITIS

Usaha Kecil dan Menengah serta Industri Rumah Tangga dalam Pembangunan Daerah

Usaha kecil, menengah dan industri rumahan sangat penting bagi susunan ekonomi suatu wilayah, khususnya di negara berkembang. Bisnis jenis ini ikut andil menciptakan lowongan kerja, menaikkan pemasukan warga, dan membuat ekonomi setempat makin kokoh.

Jika dilihat dari sisi kemajuan ekonomi daerah, usaha kecil menengah dan industri rumahan dianggap sektor yang lumayan cepat tanggap pada perubahan ekonomi karena sifatnya yang banyak menyerap tenaga kerja, mudah menyesuaikan diri, serta memakai potensi setempat. Akan tetapi, meski punya peran strategis, penyebarannya di berbagai area tidak selalu seimbang, sehingga memunculkan masalah kesenjangan ruang dalam pertumbuhan ekonomi.

Teori Lokasi Industri

Pemilihan lokasi usaha dipengaruhi oleh biaya transportasi dan kedekatan pasar, teori lokasi industri menunjukkan bahwa pilihan lokasi bisnis didorong oleh keinginan pelaku ekonomi untuk menekan biaya dan memaksimalkan laba. Menurut pandangan tradisional, faktor utama yang menentukan lokasi meliputi kedekatan dengan pasokan mentah, pelanggan, dan juga jalur transportasi. Khusus untuk usaha mikro kecil dan menengah serta industri rumahan, konsep lokasi sangatlah krusial sebab karena ukurannya yang tidak besar, ongkos angkut dan kemudahan menjangkau pasar menjadi hal yang sangat berpengaruh. Oleh sebab itu, bisnis kecil menengah dan industri rumahan cenderung tumbuh di wilayah yang mudah dijangkau dan dekat dengan pusat aktivitas ekonomi, alhasil memunculkan pola persebaran yang timpang secara geografis. (Weber, 1929; Capello, 2011)

Teori Aglomerasi dan Kluster Industri

Teori pengelompokan ini menerangkan mengapa kegiatan bisnis seringkali menumpuk di lokasi tertentu berkat keuntungan bersama. Keuntungan itu mencakup lebih gampangnya menjangkau pembeli, sumber daya manusia, pemasok, dan juga berbagi pengetahuan. Untuk kluster industri, bisnis skala kecil dan menengah serta usaha rumahan yang berdekatan dapat menaikkan efektivitas dan persaingan melalui koneksi antar pelaku usaha baik secara horizontal maupun vertikal. Akan tetapi, fenomena pengelompokan ini juga punya efek buruk, misalnya bertambahnya perbedaan antara wilayah dan terpinggirkannya daerah yang tidak termasuk dalam kumpulan industri tersebut. konsentrasi kegiatan usaha memberikan keuntungan ekonomi melalui spillover pengetahuan. (krugman, 1991; Porter, 1998)

Teori Ketimpangan Spasial dan Pembangunan Wilayah

Ketidakseimbangan ruang dalam pengembangan daerah berhubungan dengan variasi tingkat pertumbuhan ekonomi antar daerah yang dipengaruhi oleh faktor geografi, prasarana, dan kekuatan institusi. Konsep ini menunjukkan bahwa daerah yang memiliki keunggulan awal cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lain, sehingga menciptakan pola ketidakseimbangan yang semakin menambah. Dalam konteks Usaha Kecil dan Menengah serta Industri Rumahan, ketidakseimbangan ruang terlihat dari konsentrasi kegiatan usaha di wilayah tertentu, sedangkan wilayah lain mengalami hambatan

perkembangan lantaran minimnya akses terhadap sumber daya ekonomi dan dukungan dari kebijakan.

Analisis Spasial dalam Studi Ekonomi Regional

Analisis spasial berfungsi untuk menelaah keterkaitan lokasi antara berbagai kawasan dan penyebaran hal yang berkaitan dengan ekonomi. Gagasan mengenai keterkaitan sesama ruang mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi pada suatu tempat dapat dipengaruhi oleh kondisi dari wilayah sekelilingnya. Melalui penerapan studi keruangan, seperti penentuan pola pengelompokan dan hubungan antar wilayah, peneliti dapat mengungkap apakah penyebaran usaha kecil menengah dan industri rumah tangga tersebar sembarangan atau justru membentuk pola khas. Pendekatan ini amat berguna untuk menyajikan pemahaman yang lebih kaya tentang pergerakan ekonomi pada skala daerah ketimbang analisis yang mengabaikan unsur ruang.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Banyak kajian lampau memperlihatkan bahwa usaha mikro kecil menengah serta industri rumah tangga biasanya terpusat di daerah yang punya sarana serta jangkauan pasar yang lebih memadai. Studi kajian ini memastikan bahwa letak geografis sangat memengaruhi pertumbuhan UMKM, walau kebanyakan dari kajian tersebut masih lebih fokus pada penggambaran saja dan belum menautkan pola lokasi dengan dampak kebijakan pembangunan daerah secara mendalam. Riset lain menyoroti kegunaan kelompok industri dalam mendongkrak performa UMKM, tetapi masih sedikit yang menguji pengaruhnya terhadap kesenjangan antara kabupaten dan kota secara serentak.

Kerangka Pemikiran dan Arah Analisis

Menurut berbagai teori dan studi terdahulu, menyebarluasnya usaha kecil menengah dan industri rumah tangga dipengaruhi oleh hal-hal seperti letak geografis, pengelompokan usaha, dan karakteristik suatu daerah. Distribusi yang membentuk gugusan menunjukkan adanya keterkaitan ruang dan ketidakmerataan kemajuan di antara wilayah. Secara tidak langsung, penelitian ini berawal dari keyakinan bahwa usaha kecil menengah dan industri rumah tangga tidak menyebar rata, melainkan lebih suka berkumpul di area yang punya keunggulan struktural tertentu. Dengan demikian, analisis wilayah digunakan sebagai landasan untuk mengukur seberapa jauh pola itu terbentuk serta bagaimana pengaruhnya pada strategi pembangunan ekonomi setempat.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan cara kuantitatif dengan tinjauan analisis lokasi guna mengkaji bagaimana usaha kecil menengah (UKM) dan industri rumahan (IRT) tersebar di wilayah kabupaten dan kota. Penilaian utama difokuskan pada batas wilayah administratif kabupaten atau kota tersebut.

Informasi yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), instansi pemerintah terkait, serta data bentuk peta kawasan administratif. Ukuran utama dalam studi ini adalah banyaknya jumlah UKM dan IRT, sementara faktor pendukung meliputi ciri daerah seperti sarana prasarana, jangkauan pasar, dan banyaknya orang tinggal.

Tahapan pengolahan data diawali dengan membuat peta deskriptif untuk menampilkan sebaran UKM dan IRT, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan autokorelasi ruang menggunakan metode Moran's I guna mengetahui pola sebaran wilayah secara keseluruhan. Autokorelasi spasial digunakan untuk mendeteksi pola pengelompokan wilayah. (Anselin, 1988; Anselin, 1995) Setelah itu, alat analisis Local Indicators of Spatial Association (LISA) diterapkan untuk mengidentifikasi kelompok industri pada skala setempat. Hasil dari pemeriksaan ruang ini kemudian diuraikan secara sistematis untuk menilai pengaruhnya pada kesenjangan wilayah dan strategi pembangunan bagi UKM serta IRT.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran Lokasi Usaha Mikro Kecil dan Industri Rumahan

Penggambaran peta memperlihatkan bahwa penyebaran usaha mikro kecil menengah dan industri rumahan di wilayah kabupaten dan kota terlihat timpang. Kemungkinan besar, konsentrasi usaha mikro kecil dan industri rumahan lebih banyak berada di area yang berperan sebagai pusat aktivitas ekonomi serta memiliki sarana dan prasarana yang lebih memadai. Sebaliknya, wilayah yang kekurangan sarana prasarana dan akses pasar cenderung menampung lebih sedikit usaha mikro kecil dan industri rumahan. Kecenderungan ini menandakan bahwa kegiatan industri skala kecil cenderung berkumpul pada tempat-tempat tertentu.

Dalam konteks ini, analisis pola spasial menjadi metode kunci untuk memahami gerakan distribusi UKM dan IRT di level kabupaten dan kota. Dengan mengenali autokorelasi spasial dan pola pengelompokan industri, analisis spasial mampu mengungkap hubungan antarwilayah dan faktor-faktor struktural yang memengaruhi konsentrasi usaha, seperti infrastruktur, kemudahan akses pasar, dan kapasitas lembaga daerah. Metode ini memungkinkan penciptaan kebijakan yang lebih sesuai dan berbasis daerah.

Mengacu pada penjelasan di atas, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pola distribusi spasial UKM dan industri rumah tangga secara mendalam di tingkat kabupaten dan kota. Di harapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengayaan studi pengembangan UKM berbasis spasial, serta memberikan bantuan praktis bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pengembangan UKM dan IRT yang lebih efisien, adil, dan berkelanjutan.

Autokorelasi Spasial dan Pembentukan Kluster Industri

Analisis autokorelasi spasial secara global melalui Moran's I menghasilkan nilai positif yang signifikan, menunjukkan bahwa penyebaran UKM dan IRT di antara kabupaten/kota tidak terjadi secara acak secara geografis. Temuan tersebut mengindikasikan adanya hubungan spasial antara wilayah, di mana kabupaten/kota dengan banyak UKM dan IRT cenderung berada dekat dengan area yang memiliki ciri-ciri yang sama.

Analisis autokorelasi spasial lokal (LISA) menunjukkan adanya kluster industri dalam kategori high-high di daerah pusat pertumbuhan ekonomi, dan kluster low-low di wilayah yang relatif kurang maju.(Yuliani & Santoso, 2018) Keberadaan kluster ini mencerminkan proses aglomerasi yang menguatkan penumpukan UKM dan IRT di lokasi tertentu, sambil sekaligus mengurangi perkembangan sektor serupa di daerah sekitarnya yang kurang maju.

Akibat Perbedaan Kondisi Antar Wilayah

Mempelajari bagaimana usaha kecil dan industri rumahan (UKM dan IRT) berkumpul memperlihatkan bahwa kemajuan di sektor industri skala kecil justru dapat memperburuk kesenjangan lokasi antar kabupaten dan kota. Tempat-tempat yang sudah punya kelebihan, misalnya punya sarana bagus dan dekat pusat perdagangan, makin diminati untuk tumbuhnya UKM dan IRT. Sebaliknya, wilayah yang aksesnya susah malah cenderung mandek, menyebabkan perbedaan kemajuan antar daerah makin jauh.

Hubungan Hasil Studi dengan Arah Pembangunan UKM dan IRT

Dalam riset ini menandakan bahwa aturan untuk menolong UKM dan IRT agar merata kurang cocok dengan perbedaan keadaan di tiap daerah. Cara membuat kebijakan yang tidak mempertimbangkan aspek lokasi berpotensi membuat usaha makin menumpuk di beberapa tempat saja tanpa membuat pembagiannya jadi rata. Oleh sebab itu, hasil ini menyoroti perlunya arahan pengembangan UKM dan IRT yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing, dengan memperhatikan letak geografis, kemampuan setempat, dan kemudahan jangkauan di tiap kabupaten/kota.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini memperlihatkan bahwa penyebaran UMKM dan industri rumahan di tingkat kabupaten dan kota ternyata tidak menyebar merata, melainkan cenderung memusat dalam pola ruang tertentu. Analisis keruangan menegaskan adanya keterkaitan geografis positif, artinya wilayah saling berhubungan dalam pertumbuhan UMKM dan industri rumahan. Kawasan dengan kemudahan jangkauan dan aktivitas ekonomi yang kuat cenderung jadi pusat usaha, sebaliknya daerah yang minim sarana dan akses pasar ketinggalan.

Kumpulan usaha ini menggambarkan proses pengelompokan yang semakin memperparah kesenjangan ruang antar kabupaten dan kota. Hasil ini menekankan bahwa cara pengembangan yang sama untuk UMKM dan industri rumahan belum sepenuhnya berhasil menutupi perbedaan kondisi tiap wilayah. Maka dari itu, telaah keruangan sangat krusial untuk mengerti pergerakan UMKM dan industri rumahan serta dampaknya pada pertumbuhan ekonomi setempat.

Saran

Dari temuan riset ini, ada beberapa usulan kebijakan yang dapat menjadi pertimbangan:

1. Pembuatan aturan berbasis lokasi

Pemda semestinya merancang kebijakan pengembangan bagi UMKM dan IHT yang mempertimbangkan ciri khas masing-masing wilayah kabupaten dan kota, sehingga langkah kebijakan yang diambil jadi lebih pas dan berdampak.

2. Memperkuat wilayah dengan klaster minim

Area yang jumlah UMKM dan IHT nya sedikit perlu mendapat perhatian lebih lewat perbaikan sarana dasar, kemudahan jangkau pasar, dan bantuan kelembagaan demi memicu tumbuh kembang bisnis kecil.

3. Memaksimalkan kelompok UMKM dan IHT

Di lokasi yang padat, kebijakan harus diprioritaskan untuk memperkuat jejaring bisnis, menaikkan mutu barang, dan kreasi baru, agar kumpulan yang sudah ada mampu memberikan efek ekonomi yang lebih luas.

4. Menggabungkan kajian ruang dalam rencana wilayah

Metode telaah geospasial perlu dimasukkan dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah, seperti di RPJMD dan rencana industri, guna mengurangi timpang antara satu wilayah dengan lainnya.

5. Menguatkan kerja sama antar daerah

Kerja sama antara kabupaten dan kota harus dipererat guna mendukung pembagian rata pengembangan UMKM dan IHT, khususnya dalam hal penjualan, pengiriman barang, dan memajukan rantai nilai di tingkat wilayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi tempat penulis bernaung atas dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anselin, L. (1988). *Spatial econometrics: Methods and models*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Anselin, L. (1995). Local indicators of spatial association—LISA. *Geographical Analysis*, 27(2), 93–115.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik usaha mikro dan kecil Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten/Kota dalam angka*. Jakarta: BPS.
- Capello, R. (2011). *Regional economics*. London: Routledge.
- Fujita, M., Krugman, P., & Venables, A. J. (1999). *The spatial economy: Cities, regions, and international trade*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Krugman, P. (1991). Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy*, 99(3), 483–499.
- Porter, M. E. (1998). Clusters and the new economics of competition. *Harvard Business Review*, 76(6), 77–90.
- Richardson, H. W. (1977). *Regional growth theory*. London: Macmillan.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan pembangunan: Aplikasi komputer*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yuliani, S., & Santoso, E. B. (2018). Analisis spasial perkembangan usaha kecil dan menengah di wilayah perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 29(2), 123–134.
- Weber, A. (1929). *Theory of the location of industries*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kuncoro, M. (2012). *Perencanaan daerah: Bagaimana membangun ekonomi lokal, kota, dan kawasan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.